

## PERAN KELUARGA DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN DI MASA PANDEMI COVID-19

I Putu Agus Yamuna Sudiarta<sup>1)</sup>, Nyoman Diah Utari Dewi<sup>2)</sup>

Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Ngurah Rai

agusyamuna@gmail.com, drnyomandiahutaridewi@gmail.com

### ABSTRAK

Pada 08 Desember 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, pertama kali diketahui pasien yang terinfeksi Covid-19. Corona Virus Diseases 2019 atau disebut dengan nama lain Covid-19 menjadi permasalahan yang banyak menyoroti perhatian masyarakat di berbagai belahan dunia. Covid-19 merupakan sekumpulan virus dari subfamily Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan. Mengingat sangat mudahnya penyakit ini menular dari satu orang ke orang lain maka pemerintah menerapkan program New Normal. Pemerintah juga menghimbau untuk belajar, bekerja dan beribadah di rumah. *Work From Home* (WFH) membuat orang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Ruang gerak menjadi sulit, bahkan untuk mencari kebutuhan sehari-haripun jadi terbatas. Menyiasati banyaknya waktu luang di rumah, pada saat yang bersamaan timbul ide pada sebagian besar masyarakat untuk mengisi kegiatan dengan bercocok tanam kebutuhan sayur dan dapur sehari-hari pada pekarangan atau halaman rumahnya. Sebenarnya tanpa mereka sadari kegiatan ini secara langsung atau tidak langsung dapat menunjang ketahanan pangan keluarga.

**Kata Kunci :** *Pandemi Covid-19, bekerja dari rumah, bercocok tanam, ketahanan pangan, keluarga.*

### ABSTRACT

*On December 8, 2019 in Wuhan, Hubei Province, China, the first known patient infected with Covid-19. Corona Virus Diseases 2019 or called by another name Covid-19 is a problem that has highlighted the attention of many people in various parts of the world. Covid-19 is a group of viruses from the Orthocoronavirinae subfamily in the Coronaviridae family and the order Nidovirales that cause illness ranging from mild symptoms. Considering how easy this disease is to spread from one person to another, the government implements the New Normal program. The government also urges people to study, work and*

*worship at home. Work From Home (WFH) makes people spend more time at home. The space for movement becomes difficult, even finding daily necessities is limited. Dealing with the amount of free time at home, at the same time the idea arises for most people to fill their activities by growing vegetables and daily kitchen needs in their yards or yards. In fact, without them realizing it, this activity can directly or indirectly support family food security.*

**Key words :** Covid-19 pandemic, working from home, farming, food security, family.

## PENDAHULUAN

Corona Virus Diseases 2019 atau disebut dengan nama lain Covid-19 menjadi permasalahan yang banyak menyoroti perhatian masyarakat di berbagai belahan dunia. Sejak pertama kali diketahui dari pasien yang terinfeksi Covid-19 di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada 08 Desember 2019. Sebagaimana dijelaskan oleh WHO Covid-19 merupakan sekumpulan virus dari subfamily Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan.

*World Health Organization (WHO)* memberi nama virus baru tersebut *severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2)* (WHO, 2020). Pada mulanya transmisi virus ini belum dapat ditentukan apakah dapat melalui antara manusia-manusia. Jumlah kasus terus bertambah seiring dengan waktu. Selain itu, terdapat 15 petugas medis terinfeksi oleh salah satu pasien. Salah satu pasien tersebut dicurigai kasus "super spreader" (Channel News Asia, 2020). Akhirnya dikonfirmasi bahwa transmisi pneumonia ini dapat menular dari manusia ke manusia (Relman, 2020). Sampai saat ini virus ini dengan cepat menyebar masih misterius dan penelitian masih berlanjut.

Gejala corona virus ini akan muncul pada durasi 2-14 hari setelah terpapar dengan virus tersebut. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)*, penularan Covid 19 terjadi dari orang ke orang melalui droplet pernapasan dengan jarak kontak sekitar 2 meter, droplet tersebut kemudian menempel pada hidung dan mulut orang yang berada di dekatnya, selain itu penularan dapat juga melalui sentuhan tangan dengan benda-benda terdapat virus corona yang kemudian menyentuh hidung atau mulut seseorang.

New Normal adalah perubahan perilaku atau kebiasaan untuk tetap menjalankan aktivitas seperti biasa namun dengan selalu menerapkan protokol kesehatan di tengah pandemi Covid 19 adalah salah satu upaya pemerintah untuk menekan angka pertumbuhan penularan covid 19 dari satu orang ke orang lain. Selain itu, pemerintah juga menghimbau untuk masyarakatnya agar selalu menerapkan prinsip 3 M yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga

jarak. Masyarakat diharapkan dapat tetap hidup sehat dan menjaga imunitas tubuh dengan makan makanan sehat dan bergizi.

Di era new normal ini, aktivitas masyarakat dipersempit dengan penerapan *school from home* (belajar dari rumah), *work from home* (bekerja dari rumah) dan beribadah dari rumah ini merupakan upaya pemerintah untuk meminimalisir kontak antar masyarakat satu dengan lainnya. Untuk mendukung keseluruhan program pemerintah tersebut peran keluarga sangatlah besar untuk mensukseskannya.

*Work From Home* (WFH) membuat orang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Ruang gerak menjadi sulit, bahkan untuk mencari kebutuhan sehari-haripun jadi terbatas. Meskipun supermarket dan pasar tetap buka, namun orang ragu mendatangi tempat keramaian dimana banyak orang berkumpul. Menyiasati banyaknya waktu luang di rumah, pada saat yang bersamaan timbul ide pada sebagian besar masyarakat untuk mengisi kegiatan dengan bercocok tanam kebutuhan sayur dan dapur sehari-hari pada pekarangan atau halaman rumahnya. Sebenarnya tanpa mereka sadari kegiatan ini secara langsung atau tidak langsung dapat menunjang ketahanan pangan keluarga.

Ketahanan pangan tidak bisa hanya dilakukan oleh Pemerintah. Dalam situasi Pandemi Covid-19 ini, dengan dibatasinya ruang gerak masyarakat untuk melakukan kegiatan di luar rumah. Masyarakat diminta untuk turut peran aktif memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan keluarga masing-masing. Potensi yang besar yaitu dengan memanfaatkan areal pekarangan rumah yang selama ini kemungkinan terabaikan dengan kegiatan kerja di luar rumah.

Peranan keluarga menjadi salah satu kunci penting pengetahuan yang baik terhadap ketahanan pangan rumah tangga dengan membetuk perubahan perilaku masyarakat terkait pangan dan gizi dalam masa pandemi covid-19. Perubahan perilaku yang dimaksudkan disini adalah setiap individu semakin peduli dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangganya dengan melakukan berbagai upaya seperti memanfaatkan pekarangan untuk menanam bahan makanan lokal dan menganekaragamkan konsumsi pangannya. Mengetahui tidak semua masyarakat mempunyai pekarangan atau lahan yang luas seperti contohnya masyarakat di perkotaan. Bagaimanakah peran keluarga dalam mempertahankan pangan dalam situasi pandemi covid-19 bagi masyarakat dengan lahan terbatas yang hanya memiliki sedikit halaman atau bahkan sedikit ruang terbuka ?

Bercocok tanam pada lahan terbatas masih sangat mungkin dilakukan. Dengan bermodalkan pengetahuan tambahan maka masyarakat dapat memilih metoda bercocoktanam yang sesuai, apakah secara biasa (langsung di tanah), menggunakan pot atau polibag sehingga bisa dilakukan pada area perkerasan, atau secara hidroponik. Penataan tanaman bisa dilakukan secara vertikal, bisa disusun

menyerupai tirai, dan bisa ditata juga menjadi taman mungil yang mampu menyokong kebutuhan dapur sehari-hari.

Sehubungan dengan kondisi Pandemi Covid-19 pada saat ini, maka tujuan dibuatnya paper ini antara lain :

1. Meningkatkan wawasan setiap anggota keluarga tentang perlunya melakukan kegiatan yang berkonsep sebagai sebuah gerakan penunjang ketahanan pangan pada masa pandemi *Covid 19*
2. Meningkatkan pengetahuan melakukan penghijauan pada lahan terbatas dengan jenis tanaman yang mendukung ketahanan pangan keluarga.
3. Meningkatkan pengetahuan kepada setiap anggota keluarga tentang bercocok tanam sayur mayur dan tanaman bumbu dapur untuk menjaga ketahanan pangan keluarga.
- 4.

#### **METODE PENULISAN**

Metode penulisan ini menggunakan metode deskriptif pendekatan *literature review* dengan mengumpulkan bahan berupa beberapa jurnal dan yang erat kaitannya dengan Covid-19, yaitu peran keluarga dalam menjaga ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19. Adapun jurnal yang digunakan pada penulisan paper ini didapat melalui *Jurnal online* dan *Google Scholar* yang diambil dari *search engine* seperti google.com yang kemudian di diskripsikan.

#### **KONSEP DAN TEORI**

Keluarga sebagai sebuah sistem sosial terkecil mempunyai peranan penting dalam mencapai kesejahteraan penduduk yang menjadi cita-cita pembangunan. Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan cinta kasih, moral keagamaan, sosial budaya dan sebagainya. Keluarga juga menjadi pertahanan utama yang dapat menangkal berbagai pengaruh negatif dari dinamika sosial yang ada. Pengaruh negatif yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara dinamika eksternal dan internal dalam komunitas yang bersentuhan dengan sistem sosial lainnya diharapkan dapat ditangkal oleh sebuah keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang tangguh. Oleh karena itu, pengukuran ketahanan keluarga yang dapat menggambarkan ketangguhan keluarga di Indonesia dalam menangkal berbagai dampak negatif yang datang dari dalam komunitas (Suhariyanto dalam BPS tahun 2016).

Keluarga (family) merupakan sebuah konsep yang memiliki pengertian dan cakupan yang luas dan beragam. Keluarga, dalam konteks sosiologi, dianggap sebagai suatu institusi sosial yang sekaligus menjadi suatu sistem sosial yang ada di setiap kebudayaan. Sebagai sebuah institusi sosial terkecil, keluarga merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal bersama di rumah tangga biasa

(Zastrow, 2006). Sementara itu, keluarga juga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami-istri) serta hubungan darah (anak kandung) atau adopsi (anak angkat/pungut) (Burgess dan Locke dalam Sunarti, 2006). Dari dua definisi keluarga tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit/institusi/sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok orang atas dasar hubungan perkawinan, pertalian darah, atau adopsi yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebuah keluarga membutuhkan ketahanan pangan untuk makan dan bertahan hidup. Ketahanan pangan merupakan terjemahan dari food security mencakup banyak aspek dan luas sehingga setiap orang mencoba menterjemahkan sesuai dengan tujuan dan ketersediaan data. Seperti yang diungkapkan oleh Reutlinger (1987) bahwa ketahanan pangan diinterpretasikan dengan banyak cara. Braun dkk. (1992) juga mengungkapkan bahwa pemakaian istilah ketahanan pangan dapat menimbulkan perdebatan dan banyak isu yang membingungkan karena aspek ketahanan pangan adalah luas dan banyak tetapi merupakan salah satu konsep yang sangat penting bagi banyak orang di seluruh dunia. Selanjutnya juga diungkapkan bahwa definisi ketahanan pangan berubah dari satu periode waktu ke periode waktu lainnya.

Konsep ketahanan pangan dapat diterapkan untuk menyatakan situasi pangan pada beberapa tingkatan yaitu tingkat global, nasional, regional (daerah), dan tingkat rumah tangga serta individu (Soehardjo, 1996). Sementara itu Simatupang (1999) menyatakan bahwa ketahanan pangan tingkat global, nasional, regional, komunitas lokal, rumah tangga dan individu merupakan suatu rangkaian sistem hierarkis. Dalam hal ini ketahanan pangan rumah tangga tidak cukup menjamin ketahanan pangan individu. Kaitan antara ketahanan pangan individu dan rumah tangga ditentukan oleh alokasi dan pengolahan pangan dalam rumah tangga, status kesehatan anggota rumah tangga, kondisi kesehatan dan kebersihan lingkungan setempat. Selain itu faktor tingkat pendidikan suami-istri, budaya dan infrastruktur setempat juga sangat menentukan ketahanan pangan individu/rumah tangga.

Lebih jauh Simatupang (1999) mengungkapkan bahwa ketahanan pangan tingkat komunitas lokal merupakan syarat keharusan tetapi tidak cukup menjamin ketahanan pangan untuk seluruh rumah tangga. Selanjutnya ketahanan pangan tingkat regional merupakan syarat keharusan bagi ketahanan pangan tingkat komunitas lokal tetapi tidak cukup menjamin ketahanan pangan komunitas lokal. Pada akhirnya ketahanan pangan tingkat nasional tidak cukup menjamin terwujudnya ketahanan pangan bagi semua orang, setiap saat sehingga dapat mencukupi kebutuhan pangan agar dapat hidup sehat dan produktif.

Ketahanan pangan sebagaimana tercantum dalam UU No. 18 tahun 2012 adalah “Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”. Ketahanan pangan menentukan akses individu terhadap makanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, sehingga hal ini menjadi penting untuk menentukan individu tersebut dapat hidup aktif dan sehat, sehingga akhirnya ketahanan pangan akan menjamin ketahanan gizi (Adriani dan Wirjatmadi, 2012; Pee, 2013 *dalam* Sanggелorang, 2019).

Salah satu kunci penting terjadinya perubahan perilaku adalah pengetahuan yang baik, sehingga pengetahuan yang baik terhadap ketahanan pangan rumah tangga diharapkan menjadi kunci penting perubahan perilaku masyarakat terkait pangan dan gizi. Perubahan perilaku yang dimaksudkan disini adalah setiap individu semakin peduli dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangganya dengan melakukan berbagai upaya seperti memanfaatkan pekarangan untuk menanam bahan makanan lokal dan menganekaragamkan konsumsi pangannya (BKP Kementan, 2018).

Sanggелorong (2019) menyimpulkan bahwa penyuluhan tentang ketahanan pangan rumah tangga dapat meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang pentingnya ketahanan pangan rumah tangga, dan pengetahuan yang meningkat tentang ketahanan pangan rumah tangga diharapkan dapat membantu upaya pencegahan masalah gizi kronis (*stunting*).

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep dan pengertian atau definisi ketahanan pangan sangat luas dan beragam. Namun demikian dari luas dan beragamnya konsep ketahanan pangan tersebut intinya adalah terjaminnya ketersediaan pangan bagi umat manusia secara cukup serta terjaminnya pula setiap individu untuk memperoleh pangan dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan untuk dapat hidup sehat dan beraktivitas.

## **PEMBAHASAN**

Pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai hal. Dalam kondisi yang mengharuskan untuk melakukan aktivitas di dalam rumah, jelas pengelolaan pekarangan sebagai penyokong kebutuhan sayur dan bumbu dapur bagi keluarga sangat membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga. Memiliki lahan yang sempit di areal rumah bukanlah hambatan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam. Ada banyak pilihan sistem bercocok tanam pada pertanian yang berada di wilayah perkotaan dengan areal yang sempit, yaitu dengan pengembangan teknologi pertanian yang hemat lahan (Nitisapto, 2000 dan Maharanto, 2005 dalam Yusuf, 2019).

Artinya pada rumah-rumah dengan pekarangan yang sempit atau bahkan tanpa lahan pekarangan sekalipun, selama masih ada cahaya matahari dan sirkulasi udara yang baik bercocoktanam dapat tetap dilakukan, misalnya dengan menggunakan pot, polibag, dan aneka wadah tanam dari barang bekas misalnya pralon dan botol air minum kemasan. Menurut Harianto (2017), bercocoktanam sayuran dan bumbu dapur di dalam pot dan polibag sebenarnya hanya peralihan dari penanaman di lahan yang dipindah ke dalam wadah berupa pot atau polibag. Wadah yang disusun secara vertikal dapat menghemat ruang dan juga air siraman, sehingga penggunaan lahan efisien dan hasil yang didapat maksimal.

Ada banyak keuntungan dan fungsi yang didapat dari pemanfaatan pekarangan. Lahan di halaman atau pekarangan rumah dapat berfungsi sebagai lumbung hidup, apotek hidup, warung hidup, pagar hidup, dan taman. Menurut Johani (2008), sebetulnya tidak terlalu sulit untuk mengoptimalkan setiap jengkal lahan pekarangan, sebab banyak jenis tanaman yang dapat ditanam di pekarangan, tinggal memilih sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi. Dalam proses penataan halaman atau pekarangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Beberapa hal perlu menjadi pertimbangan bila ingin kebun, halaman atau pekarangan menjadi lebih asri antara lain adalah mengenali tanaman, lokasi tapak, iklim, jenis tanah, kondisi tapak dan fungsi yang diinginkan, serta beberapa pertimbangan lainnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat melakukan penataan:

1. Tanaman yang besar, tinggi dan berumur panjang sebaiknya diletakkan di bagian belakang
2. Susun tanaman berkelompok berdasarkan jenis agar memudahkan proses memanen
3. Bila mungkin pertimbangkan permainan warna tanaman, bunga, atau buahnya
4. Tanaman berumur pendek sebaiknya diletakkan di tempat yang mudah dijangkau
5. Pertimbangkan pula kecepatan tinggi tanaman. Maksudnya jangan sampai ketika tanaman itu tumbuh membesar, sosoknya menutupi tanaman di belakangnya.

Melaksanakan penataan pada halaman atau pekarangan pada lahan terbatas, meliputi pekerjaan-pekerjaan:

1. Mengolah tapak, yaitu membersihkan tapak yang sudah ditentukan, membuat pola pada lahan sesuai dengan disain yang sudah dibuat, mengisi lahan dengan media tanam supaya bisa langsung ditanami, atau membiarkan lahan tetap kosong sehingga mudah meletakkan dan menata pot atau polibag tanaman.
2. Menyiapkan media tanam dan tanaman

3. Memulai pekerjaan penataan pada tapak
4. Melakukan pekerjaan perawatan meliputi penyiraman pagi dan sore hari, pemupukan sesuai kebutuhan tanaman, penyiangan gulma, pendangiran tanah, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Guna melengkapi, mendukung dan mempercepat tercapainya tujuan itu, keteladanan kepala keluarga dalam melaksanakan kegiatan bercocok tanam tersebut menjadi kunci sukses atas upaya adaptif anggota keluarga terhadapnya. Melalui tindakannya itu kepala keluarga harus mencontohkan bagaimana pola perilaku yang konsisten. Dengan keteladanan, kepala keluarga tidak perlu susah payah menjelaskan kepada anggota keluarganya terkait begitu penting menjaga ketahanan pangan dalam situasi pandemi Covid-19.

Adanya media sosial digital yang berisi berbagai macam informasi yang sudah lengkap, bisa dipergunakan mencari referensi melakukan pelatihan skill untuk memberikan keterampilan dasar *urban farming* bahwasanya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sangat berarti untuk membangkitkan minat anggota keluarga bercocok tanam pada lahan terbatas, baik dengan cara konvensional yaitu menanam tanaman dalam pot, polibag, atau wadah lainnya yang diisi dengan media tanam (campuran tanah, pupuk kandang, dan sekam padi), maupun cara non konvensional yang menggunakan media tanam selain tanah, sehingga memberi kesan lebih bersih, relatif lebih hemat terhadap kebutuhan ruang, praktis dan efisien. Keterampilan yang telah berkembang membuat setiap anggota keluarga semakin menikmati kegiatan bercocok tanam pada lahan terbatas, dan merasa tertantang untuk melakukan inovasi baru yang sangat membantu ketahanan keluarga di masa pandemi *Covid 19* ini.

## **KESIMPULAN**

Virus Covid-19 merupakan wabah yang sudah terjadi sejak akhir tahun 2019, dimana virus ini banyak memakan korban jiwa di seluruh dunia. Seluruh aktivitas harus dilakukan di rumah, tentu akan mempengaruhi kondisi ekonomi. Maka dari itu, peran keluarga merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan. Mengingat keluarga merupakan orang terdekat kita. Sebagaimana sudah dijelaskan pada pembahasan diatas dengan memanfaatkan areal pekarangan rumah atau lahan yang ada di rumah secara maksimal untuk melakukan kegiatan bercocok tanam adalah salah satu langkah untuk melakukan inovasi. Pada situasi dan kondisi pandemi Covid-19 ini kita harus berani melakukan inovasi agar tetap menjaga ketahanan pangan keluarga. Sebab, sudah menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sehari-hari.

## **SARAN/REKOMENDASI**

Dari pembahasan yang telah dijelaskan di atas, situasi pandemi covid-19 memang menjadi momok yang sangat menakutkan bagi setiap anggota keluarga. Lumpuhnya mata pencaharian serta ruang gerak yang sangat dibatasi diluar rumah. Namun, walaupun situasi yang begitu sulit saran yang mampu diberikan yaitu tetap semangat dalam menghadapi situasi yang ada. Tetap selalu melakukan inovasi dikarenakan pasti ada jalan agar bisa melewatinya. Perkembangan teknologi juga sudah semakin pesat ada banyak referensi yang dapat diambil. Dalam kondisi pada saat ini, kemungkinan pendapat tidak akan sama seperti sebelum pandemi walaupun begitu kita harus bisa bertahan menjaga ketahanan pangan keluarga. Jadikan keluarga untuk melakukan inovasi niscaya semua akan berjalan lancar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ungkapan terima kasih ditujukan kepada Ibu Dr. Ida Ayu Putu Sri Widnyani, S.Sos, M.AP, selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi Publik, Program Pasca Sarjana Universitas Ngurah Rai atas bimbingan dan arahnya dalam penyusunan paper ini sehingga mampu terselesaikan tepat waktu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Reutlinger, S. 1987. Food Security and Poverty in Developing Countries. In Food Policy, Edited by Gittinger, J.P. et al. Published for The World Bank. The Johns Hopkins University Press, Baltimore and London.
- Braun, V.J.; H.Bouis; S.Kumar and R.Pandya-Lorch. 1992. Improving Food Security of The Poor: Concept, Policy and Programs. IFPRI, Washington, DC.
- Suhardjo. 1996. Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Makalah disampaikan pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah tangga. Yogyakarta, 26-30 Mei.
- Simatupang, P. 1999. Toward Sustainable Food Security: The Need for A New Paradigm in Simatupang, P. et al. (eds) Indonesia's Economic Crisis: Effects on Agriculture and Policy Responses. 1999. Centre for International Economic Studies, University of Adelaide 5005 Australia.
- Zastrow, Charles. H. (2006). *Social Work with Groups: A Comprehensive Workbook*. USA: Thomson Brooks/Cole.
- Sunarti, Euis. (2006). *Indikator Keluarga Sejahtera : Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Undang-undang No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.

- Suhariyanto. (2016). *Pembangunan ketahanan keluarga 2016*. KPPA – BPS .  
Jakarta : Cv. Lintas Khatulistiwa
- Harianto, B. (2017). *Petik Sayuran di Lahan Sempit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- BKP Kementan, 2018. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia (A Food Security and Vulnerability Atlas of Indonesia)*. Jakarta.
- Yusuf, A., A. Thoriq, Zaida. (2018). Optimalisasi Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Unpad*, Vol. 2, No. 2.
- Sanggalorang, Y., A. Rahman. (2019). Penyuluhan Mengenai Ketahanan Pangan Rumah Tangga sebagai Upaya Pencegahan Masalah Gizi Kronis (Stunting) di Wanita Kaum Ibu (WKI) Jemaat GMIST Immanuel Dame Kabupaten Sitiro. *VIVABIO Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, Vol. 1 No. 3, Desember 2019: 8 – 12.
- Channel News Asia (2020). Wuhan virus outbreak : 15 medical workers infected, 1 in critical condition, (Homepage on The Internet). Cited Jan 28th 2020. Available on : <https://www.channelnewsasia.com/new/asia/wuhanpneumonia-outbreak-health-workers-coronavirus-12294212>
- Relman. E. (2020). *Business insider Singapore*. Cited Jan 28th 2020. Available on : <https://www.businessinsider.sg/deadly-china-wuhan-virus-spreading-human-to-human-officials-confirm-2020-1>
- WHO. (2020). WHO Director-Generals remarks at the media briefing on 2019-nCoV on 11 February 2020. Cited Feb 13rd 2020. Available on : <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-generals-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-february-2020>
- Yulianti. (2021). Peran Keluarga dalam Pencegahan Wabah Covid-19. *Jurnal Abdimas*, 7(2), 162-167.